

DINAMIKA JARINGAN PRANATA SOSIAL DALAM KETAHANAN SOSIAL PADA KELOMPOK PEDAGANG BERSKALA KECIL

(Kasus Di Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut Palangka Raya)

Mochamad Syawie

ABSTRAK

Kajian ini bertujuan untuk mendiskripsikan tentang pentingnya jaringan pranata sosial komunitas lokal, sebuah kajian mengenai kelompok pedagang berskala kecil di Kelurahan Pahandut. Dalam kajian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode pengumpulan data observasi, indepth interview, dan focus group discussions (FGD).

Hasil kajian menunjukkan: pertama komunitas memandang pentingnya keberadaan jaringan antar pranata sebagai wadah untuk mempersatukan kemampuan dalam menangani persoalan yang muncul di wilayahnya, khususnya para pedagang berskala kecil. Kedua, pedagang berskala kecil menunjukkan kemandiriannya, hal ini dilihat dari kemampuannya untuk survive yang diperlihatkan dari modal usaha dan pendapatan yang relatif kecil, juga menunjukkan kemampuannya untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan tetap bertahan dalam waktu yang relatif cukup lama. Pengalaman ini menunjukkan indikasi kuat bahwa keluarga kurang mampu/keluarga miskin tidak memerlukan belas kasihan. Mereka memerlukan akses untuk dapat memanfaatkan kesempatan yang tersedia.

I. PENDAHULUAN

Ekonom Banglades, Dr Muhammad Yunus, dinilai berhasil mengembangkan status sosial ekonomi kelompok miskin, mulai dari bawah. Dr Yunus dengan 'Grameen Bank'nya (bank desa) memilih sasaran penerima pinjaman dalam skala kecil kelompok masyarakat paling rentan, yakni perempuan miskin. Ia mengamati, perempuan miskin adalah penduduk paling marginal dan rentan terhadap kekerasan. Mereka tidak hanya miskin secara ekonomi, tetapi juga miskin bila ditinjau dari pemenuhan kebutuhan dasarnya, seperti status kesehatan dan tingkat pendidikannya yang rendah, serta ketrapmiliannya yang minim sehingga secara ekonomis tidak bisa melakukan pekerjaan produktif (dalam ukuran ekonomi) (Saparinah Sadli, 2006).

Dalam kondisi serba kekurangan, mereka tetap hamil dan melahirkan, merawat dan memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anggota keluarganya. Karena kondisi fisik dan sosial ekonominya, perempuan miskin tidak mudah berpindah tempat tinggal. Sebaliknya, mereka lebih bertanggung jawab dalam membelanjakan uangnya untuk keperluan keluarga.

Asumsi ekonomi yang mendasari pilihan Dr Yunus adalah perempuan dianggap sebagai peminjam *low risk* dalam mengembalikan pinjaman bila dibandingkan dengan laki-laki.

Sejalan dengan pandangan Dr Yunus, karya CK Prahalad, *The Fortune at the Bottom of the Pyramid*, cukup penting dalam menunjukkan keterlibatan golongan miskin dalam kegiatan yang profitable di tengah perekonomian pasar. Argumentasi utamanya adalah golongan miskin menjadi pasar menguntungkan untuk produk dan jasa perusahaan besar sekalipun. Golongan miskin juga dapat melakukan bisnis produktif untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri (dalam Umar Juoro, 2006).

Untuk melibatkan golongan miskin dalam bisnis yang menguntungkan, diperlukan penyesuaian khusus dengan karakteristik ekonomi golongan miskin itu sendiri. Untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan bisnis golongan miskin, dibutuhkan kelembagaan yang mendukung dengan menekankan pentingnya kepastian, terutama yang terkait dengan kontrak, serta menempatkan masyarakat bukan pemerintah sebagai pusat *good governance*.

Pembangunan fisik yang dilakukan oleh pemerintah merupakan sesuatu yang penting dan bahkan sesuatu yang mendesak dilakukan. Dengan adanya prasarana dan sarana fisik, maka permasalahan yang dihadapi masyarakat cenderung dapat diatasi. Akan tetapi pembangunan fisik yang dilakukan sebaiknya diimbangi dengan pembangunan non-fisik, seperti pembangunan lingkungan sosial yang kondusif. Untuk menciptakan kondisi sosial yang kondusif maka partisipasi masyarakat merupakan sesuatu yang penting dan harus ada (Ali Wafa, 2003).

Sebuah kajian yang sangat berpengaruh pada akhir tahun 1970-an, mendefinisikan partisipasi sebagai upaya terorganisasi untuk meningkatkan pengawasan terhadap sumber daya dan lembaga pengatur dalam keadaan sosial tertentu, oleh pelbagai kelompok dan gerakan yang sampai sekarang dikesampingkan dari fungsi pengawasan semacam itu (Stiefel dan Wolfe, 1994, dalam Wafa, 2003). Dalam hal ini, partisipasi ditempatkan di luar negara, di luar lembaga-lembaga yang ada.

Peran yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan mempelopori berdirinya kelompok sosial yang menggerakkan pembangunan di wilayahnya, sehingga beberapa permasalahan yang ada dapat diatasi sendiri tanpa menggantungkan uluran tangan dari pihak lain.

Prahalad juga menunjukkan studi kasus yang beragam di negara berkembang terkait keberhasilan melibatkan golongan miskin ke dalam kegiatan bisnis yang menguntungkan.

Mengentaskan perempuan dari kemiskinan melalui partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif berarti mengangkat kesejahteraan sosial ekonomi perempuan dan keluarga miskin.

Menurut Vandana Siva (2005), rakyat miskin tidak mati karena minimnya pendapatan di bawah satu atau dua dollar AS per hari, tetapi mereka sekarat karena tidak memiliki akses terhadap sumber daya. Seseorang menjadi miskin karena tidak mendapat hak-haknya sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup yang paling mendasar (*basic need*). Mereka tidak memiliki akses terhadap sumber daya utama kehidupan, seperti air dan tanah yang dikuasai mega korporasi (dalam Cahyono, 2006).

Dari berbagai pandangan-pandangan atau pemikiran-pemikiran tersebut di atas, kiranya menjadi menarik untuk sebuah kajian tentang peran kelompok pedagang berskala kecil dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya di tengah kesulitan akses untuk mendapatkan akses sumber daya melalui jaringan dari beberapa unsur pranata lokal yang ada di wilayahnya.

Dalam kajian ini digunakan pendekatan kualitatif dengan memanfaatkan metode pengumpulan data observasi, *indepth interview*, dan *focus group discussion* (FGD). Responden dalam kajian ini sebanyak 30 orang, yang meliputi dari berbagai unsur perwakilan pranata atau kelompok-kelompok sosial lokal dan tokoh masyarakat lokal.

Adapun lokasi kajian adalah Kelurahan Pahandut, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

Kelurahan Pahandut dijadikan lokasi kajian atas dasar pertimbangan bahwa sebagian besar penduduknya bermata percarihan sebagai pedagang cukup besar, dari jumlah tersebut sebagian sebagai pedagang berskala kecil. Berdasarkan pertimbangan ini dan pada penjajagan awal ada kecenderungan terdapat data yang dibutuhkan dalam kajian ini.

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kelompok pedagang berskala kecil dapat bertahan, dan jaringan sosial apa yang dilakukan agar memiliki daya tahan.

II. DASAR PEMIKIRAN

Berdasarkan kajian tentang pengembangan jaringan pranata sosial dalam ketahanan sosial masyarakat (2004) yang telah dilakukan oleh Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat di empat lokasi (Nusa Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Bangka Belitung dan Jawa Barat) menunjukkan bahwa jaringan kepranataan atau kelembagaan yang dimaksud sebenarnya sudah ada dan berkembang dalam kehidupan komunitas lokal walaupun belum maksimal. Secara umum boleh dikatakan jaringan tersebut sifatnya cenderung belum permanen dan masih sementara.

Heyzer (1986) dalam penelitiannya di Asia Tenggara menemukan bahwa pekerja wanita kebanyakan menetap di sekitar tempat mereka

bekerja dengan membentuk suatu komunitas tersendiri serta membentuk suatu jaringan sosial yang unik, baik dengan kerabatnya maupun dengan tetangganya, sebagai salah satu usaha untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya (Heyzer, 1986, dalam Sutinah, 1992).

Jaringan sosial menurut Heyzer dalam berbagai penelitian di negara-negara Asia Tenggara menunjukkan adanya tiga pola, yaitu:

1. Jaringan sosial yang didasarkan pada sistem kekerabatan dan kekeluargaan. Jaringan semacam ini dibentuk secara sengaja oleh wanita dalam usaha untuk mengatasi masalah kemiskinan dan mempertahankan hidupnya
2. Kelompok-kelompok sosial baru yang dibentuk guna saling memenuhi kebutuhan diantara mereka. Kelompok sosial ini bisa bermacam-macam bentuknya, seperti kelompok ketetanggaan, kelompok orang yang tinggal bersama, kelompok orang dengan nilai-nilai baru yang muncul di kota atau kelompok-kelompok yang terjadi karena persamaan agama, dan lain-lain.
3. Kelompok-kelompok sosial dengan pola hubungan yang vertikal, yang kebanyakan dengan orang-orang yang kondisi keuangannya lebih mantap (mapan atau stabil). Bentuk hubungan sosial semacam ini merupakan hubungan patron klien.

Ketahanan sosial masyarakat adalah kemampuan komunitas-komunitas atau lembaga-lembaga dalam mengembangkan keberfungsian sosial secara dinamis dari modal sosial yang dimilikinya, dalam memberikan perlindungan bagi kelompok rentan, memberikan dukungan bagi kelompok kurang mampu, mengembangkan partisipasi politik anggota, mengelola konflik, dan melestarikan sumber daya alam (Nuryana, 2005).

Masih menurut pandangan Nuryana, bahwa karena perbedaan kemampuan dan penjangkauan, menyebabkan manusia berkelompok-kelompok membentuk sistem sosial. Sebuah sistem sosial (*social system*) adalah suatu keseluruhan yang terorganisasi, terbentuk dari komponen-komponen yang

berinteraksi dengan suatu cara yang berbeda dari interaksi mereka dengan entitas-entitas lainnya sehingga mampu bertahan menerobos lorong waktu.

Secara sederhana, sistem sosial merupakan struktur-struktur dari orang-orang yang memiliki *inter-reliance*. Karena manusia saling tergantung satu sama lain, mereka kemudian membentuk jejaring kerja (*networks*) untuk menjalin *social relations*, lalu kesamaan dan kebedaan mendorong terbentuknya norma-norma dan nilai-nilai agar hubungan tersebut teratur dan terib, kemudian direkat oleh *social bond* yang disebut *trust* untuk menjamin konsistensi dalam struktur sosial yang lebih luas. Itu sebabnya maka terbentuk komunitas-komunitas dan lembaga-lembaga dalam masyarakat.

Menurut Fukuyama (2002), modal sosial adalah serangkaian nilai atau norma-norma informal yang dimiliki bersama diantara para anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama diantara mereka.

Dengan demikian, jika mengikuti pemikiran Fukuyama dan Nuryana tersebut, ada kecenderungan aktivitas untuk menemukan nilai-nilai dan norma-norma komunitas, membangun jaringan antar pranata atas dasar saling percaya, penting dilakukan untuk kepentingan penguatan kapital sosial. Pranata sosial diharapkan lebih responsif dan mampu mengantisipasi berbagai permasalahan sosial. Secara khusus pranata sosial dengan kekuatan kapital sosialnya, akan mendorong berkembangnya respon komunitas lokal terhadap masalah-masalah yang muncul dari perkembangan perubahan sosial yang semakin kompleks. Pada gilirannya kapital sosial dapat diandalkan untuk membentuk atau memperkuat ketahanan sosial suatu masyarakat.

Selain kapital sosial, jenis kapital lainnya yang akan mendukung pencapaian ketahanan sosial adalah kapital budaya dan ekonomi. Sistem ekonomi yang tangguh akan menciptakan kemakmuran bagi masyarakatnya. Ekonomi cenderung mengakarkan dirinya dalam kehidupan sosial. Adalah sebuah kemustahilan memahami ekonomi terpisah dari persoalan masyarakat dan nilai-nilai budaya.

III. HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian ini dirumuskan ke dalam tema-tema sebagai berikut:

A. Gambaran Umum

Kelurahan Pahandut merupakan unit organisasi pemerintah yang berada di bawah Kecamatan Pahandut Kota Palangka Raya Provinsi Kalimantan Tengah.

Kelurahan Pahandut berasal dari sebuah dukuh yang didiami oleh Pak Handut sekeluarga dan selanjutnya nama Pahandut itu lebih dikenal dengan nama dukuh Pahandut. Sejak tahun 1884 sesuai dengan perkembangan zaman, selanjutnya dukuh Pahandut pun semakin berkembang menjadi kampung.

Nama dukuh Pahandut semakin dikenal setelah adanya peresmian provinsi ke 17 yaitu Provinsi Kalimantan Tengah yang diresmikan pada tanggal 17 Juli 1957 sesuai dengan Keppmendagri No. 502 tanggal 22 September 1980 dan No. 140.135 pada tanggal 14 Februari 1980 tentang penetapan desa menjadi kelurahan, surat keputusan Walikota Madya Kepala daerah Tingkat II Palangka Raya No. 335/Pemerintah/III-A/1981, maka desa Pahandut berubah menjadi Kelurahan Pahandut.

Bila kita lihat perkembangan kota Palangka Raya, maka Kelurahan Pahandut merupakan embrio Kota Palangka Raya yang juga merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah.

Kelurahan Pahandut mempunyai luas wilayah 950 ha (SK Walikota No. 31 Tahun 2004 tanggal 27 Februari 2004) terdiri dari beberapa kondisi alam, antara lain sebagian

berawa-rawa, hutan-hutan kecil serta semak belukar dan perkampungan.

Sedangkan struktur tanahnya pada umumnya lebih banyak mengandung pasir, dengan demikian keadaan itu kurang menguntungkan bila dipergunakan sebagai lahan pertanian.

Seperi daerah-daerah lainnya di Kalimantan Tengah suhu berkisar antara 30 – 40 derajat C, dengan iklim tropis, hutan kecil dan berawa-rawa, keadaan udara termasuk lembab dan tanah terdiri dari daratan dan rawa.

Penduduk Kelurahan Pahandut saat ini berjumlah 20.769 jiwa dengan jumlah Kepala Keluarga sebanyak : 5.451 KK yang tersebar di 26 Rukun Warga (RW) dan 88 Rukun Tetangga (RT), dengan perincian sebagai berikut :

- Laki-laki : 10.368 jiwa
- Perempuan: 10.401 jiwa

Pertambahan penduduk Pahandut diantaranya adalah dari kelahiran, pertambahan permukiman baru, pendatang dan anak-anak sekolah dari luar daerah.

Penduduk di Kelurahan Pahandut cukup bervariasi dalam pekerjaan/mata pencaharian, diantaranya sebagai pedagang berjumlah 1.438 orang, sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) ada 650 orang. Bergerak di bidang swasta berjumlah 5.193 orang, sebagai buruh 534 orang, bekerja sebagai tukang ada 587 orang, sebagai petani 210 dan sebagai nelayan ada 131 orang (Monografi, 2003). Selain itu, ada juga penduduk yang bekerja sebagai pengrajin berjumlah 217 orang dan di bidang jasa ada 320 orang.

Jumlah Penduduk
Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Umur dalam tahun					
	0 - 5	6 - 17	18 - 25	26 - 46	47 - 59	60 ke atas
Laki-laki	1286	2514	1469	2734	1936	429
Perempuan	1320	2550	1452	2705	1996	378
Jumlah	2606	5064	2921	5439	3932	807

Sumber : Monografi Kelurahan Pahandut (2003).

Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1	Belum sekolah	1.465
2	TK	487
3	SD/Sederajat	2.358
4	SLTP/Sederajat	1.759
5	SLTA/Sederajat	3.650
6	Akademi/D III	320
7	Sarjana	540
8	Lain-lain	10.199

Sumber : Monografi Kelurahan Pahandut (2003).

Berdasarkan tabel penduduk menurut umur di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terbesar berkisar antara usia 26-46 berjumlah 5439 jiwa. Pada usia ini boleh dikatakan tergolong usia yang cukup produktif atau usia kerja. Dengan jumlah penduduk pada kategori produktif ini merupakan potensi bagi Kelurahan Pahandut.

Apabila dikaitkan dengan jumlah penduduk berdasarkan tingkat pendidikan di Kelurahan Pahandut, terlihat bahwa sebagian besar warga Pahandut berpendidikan tingkat SLTA/Sederajat sebesar 3650 jiwa. Tingkat Perguruan Tinggi berjumlah 560, hal ini menunjukkan gambaran adanya potensi yang mendukung untuk berusaha meningkatkan kesejahteraan komunitas di wilayah Pahandut. Ada kecenderungan secara konseptual semakin tinggi tingkat pendidikan atau kualitas pendidikan semakin tinggi pula tingkat produktifitas. Semakin tinggi tingkat produktifitas ada kecenderungan semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan (ekonomi) suatu komunitas. Dengan baiknya tingkat pertumbuhan ekonomi ada indikasi bahwa tingkat kesejahteraan suatu komunitas juga akan lebih baik.

B. Faktor Jaringan dan Forum Pahandut

Forum Pahandut merupakan wadah atau forum yang muncul atas prakarsa beberapa anggota kelompok yang juga menjadi responden dalam kajian ini, yang dimaksudkan untuk membentuk dan memperkuat jaringan antar anggota forum/kelompok dan diharapkan menjalin jaringan dengan pihak-pihak yang mendukung kegiatan forum.

Selanjutnya kelompok "Forum Pahandut" ini merencanakan beberapa rencana kegiatan

yang dianggap cukup penting dan perlu memperoleh perhatian bersama. Berdasarkan hasil diskusi dan dialog, forum sepakat menyusun rencana kegiatan, yaitu : pertama, membantu meningkatkan modal usaha bagi keluarga kurang mampu; kedua mengadakan pelayanan kepada anak-anak putus sekolah; ketiga, pelayanan kepada lanjut usia dan anak balita; dan Keempat, penanganan kenakalan remaja .

Mencermati rencana kegiatan yang diprakarsai oleh anggota forum, cenderung ada beberapa sasaran yang ingin dicapai, antara lain meningkatkan usaha kelompok kecil yang diusahakan oleh anggota forum, memberi pelayan kepada lansia dan anak balita yang ada di wilayah Pahandut agar lebih sehat dan sejahtera. Selain itu, bagaimana mengatasi kenakalan remaja sebagai akibat dari banyaknya penganggur di wilayah peng-kajian.

Dalam proses pelaksanaan kegiatan yang diprogramkan "Forum Pahandut" memperoleh rangsangan dana/stimulan untuk biaya operasional kegiatan forum tersebut. Dana itu sebesar Rp. 10.000.000,- yang diberikan dalam dua tahap. Tahap pertama sebesar Rp. 5.000.000,- diberikan pada waktu anggota kelompok membentuk forum yang digunakan dalam rangka pelaksanaan kegiatan dan juga untuk membangun jaringan sebagaimana diharapkan oleh forum. Sedangkan Rp. 5.000.000,- sisanya diberikan pada tahap kedua setelah proses program kegiatan forum berjalan selang beberapa bulan. Adapun dana stimulan tersebut diberikan oleh Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat Badiklit Depsol dalam rangka terwujudnya jaringan pranata sosial yang ada di wilayah kajian, selain untuk biaya operasional kegiatan yang sudah diprogramkan oleh forum.

Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan jaringan sosial lebih banyak terjadi pada lingkungan intern anggota, khususnya para pedagang kecil yang menjadi anggota forum. Adapun dengan pihak lain jaringan (kerja sama) terjadi antara forum dengan Puskesmas setempat dalam program perbaikan gizi balita dan lanjut usia, dalam bantuan per makanan.

Yang menarik dari temuan lapangan beberapa rencana kegiatan yang diprogramkan, ada indikasi kuat yang relatif dapat bertahan adalah kelompok usaha/pedagang

berskala kecil. Yang dimaksud kelompok usaha/pedagang berskala kecil adalah para pedagang yang berusaha di bidang warung minum, sembako, jualan kue, es dan jualan lontong. Dengan modal usaha di bawah Rp. 500.000,-. Dan dikerjakan sendiri oleh anggota kelompok dengan melibatkan anggota keluarga.

Dengan demikian, nampaklah bahwa kemunculan pedagang berskala kecil atau biasa disebut sektor informal yang berawal dari ketidakberdayaan sektor formal menyediakan pekerjaan untuk mereka, namun dengan inisiatif sendiri bekerja apa adanya dengan sikap cobacoba dan tanpa melalui banyak prosedur mereka dapat menciptakan lapangan kerja secara mandiri.

Berdasarkan penelitiannya di Lima, Hernando de Soto (1991), telah berhasil menunjukkan bahwa sektor informal ternyata justru memiliki kekuatan wirausaha yang tinggi, mampu membangun lembaga demokrasi dan tatanan ekonomi pasar yang tidak diskriminatif.

Demikian pula halnya dengan forum Pahandut boleh dikatakan merupakan manifestasi dari kemunculan suatu pranata di lokasi kajian. Disebut pranata karena memiliki nilai-nilai atau norma-norma yang disepakati bersama, khususnya bagi kelompok anggota pedagang berkala kecil. Pranata sosial di sini merupakan sistem nilai dan norma yang berwujud organisasi, dan juga bisa dimaksudkan sebagai pranata sosial yang betul-betul muncul dari masyarakat (*local wisdom*).

Selain itu, pranata tersebut cenderung melihat juga aspek kehidupan yang menyangkut bidang ekonomi dan sosial budaya. Sebagaimana terlihat dari pokok kajian/judul kajian lebih menekankan pada kelompok-kelompok pedagang berskala kecil, sehingga boleh dikatakan lebih menjurus ke aspek pranata ekonomi.

Kenyataan yang rupanya kurang diperhitungkan ahli ekonomi ialah rendahnya mobilitas tenaga kerja antar sektor dan kekenyalan daya serap sektoral, khususnya sektor tradisional dan informal dalam menyerap luberan tenaga kerja. Semua tambahan tenaga kerja dan bahkan luberan tenaga kerja hampir selalu dapat ditampung di sektor tradisional dan sektor informal.

Kemudian anggota kelompok forum atau pranata bekerjasama dengan Posyandu setempat melaksanakan kegiatan dengan membantu Posyandu Balita dan Ibu hamil serta lansia dalam meningkatkan gizi dalam bentuk bantuan permakanan, yang beralamat di Jl. Muryani, Gg. Hijrah. Adapun bantuan tahap awal yang diberikan kepada Posyandu Balita dan ibu hamil dan Posyandu lansia masing-masing sebesar Rp. 100.000,-

Adapun rencana kegiatan yang belum terealisir adalah dalam penanganan kenakalan remaja dan masalah pengangguran yang ada di wilayah lokasi kajian.

Sehubungan dengan hal ini, forum mengagendakan untuk mengadakan pelatihan ketramplinan bagi remaja yang masih menganggur dengan bekerja sama dengan Dinas terkait, seperti Dinas Sosial Kota dan Dinas Tenaga Kerja.

C. Keberadaan Kelompok Pedagang Berskala Kecil

Menurut Hernando de Soto (1991), semakin banyak orang turut serta dalam kegiatan ekonomi dan meraih peluang, maka semakin besar potensi pembangunan. Salah satu strategi yang memungkinkan dapat memberikan banyak peluang kesempatan kerja yaitu sektor tradisional yang padat karya dan sektor informal (pedagang berskala kecil).

Demikian juga halnya yang terjadi di lokasi pengkajian, setelah proses pelaksanaan kegiatan yang diprogramkan oleh kelompok forum Pahandut, ternyata kelompok pedagang berskala kecil yang cukup berjalan adalah para pedagang warung minum yang dilakukan oleh Ibu Heni; penjual sembako oleh Ibu Aminah dan Simai yang berjualan kue, serta Darman yang berdagang lontong. Ada juga Samiati dan Sani yang berjualan es, dan Ibu Rosita yang berdagang sembako. Bagi yang berjualan sembako menggunakan kios-kios kecil, sedangkan yang berjualan kue menggunakan meja di lingkungan tempat tinggal. Besarnya pinjaman modal usaha mereka rata-rata Rp. 250.000,- sampai Rp. 400.000,-

Kegunaan pinjaman modal usaha tersebut digunakan untuk modal usaha menambah barang dagangan yang hendak dijual. Apabila sudah lunas, maka dapat meminjam kembali.

Sistem pinjaman ada yang mingguan dan bulanan, untuk cicilan pengembalian dalam selang waktu tiga bulanan.

Dari informasi mereka, dengan adanya pinjaman modal usaha tersebut cukup membantu, walaupun hasilnya belum bisa terlihat dalam waktu yang singkat. Namun mereka minimal dapat bertahan untuk berjualan, sehingga ada kegiatan bagi keluarga tersebut.

Selain kegiatan tersebut, anggota kelompok diusahakan bisa mengadakan pertemuan kelompok untuk membahas permasalahan yang dihadapi, disamping sebagai wadah silaturahmi antar anggota forum.

IV. PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan dari kajian tentang kelompok pedagang berskala kecil dan kaitannya dengan keberadaan jaringan pranata, terungkap bahwa pada dasarnya komunitas di lokasi kajian memandang pentingnya (*urgensi*) keberadaan jaringan antar pranata sosial sebagai sarana/wadah untuk mempersatukan kemampuan dalam menangani persoalan yang muncul di wilayahnya, khususnya para pedagang berskala kecil, walaupun jaringan tersebut masih bersifat internal dan sederhana.

Pedagang berskala kecil relatif menunjukkan kemandirianya, hal ini dapat dilihat dari kemampuan *survive* yang diperlihatkan dari modal usaha dan pendapatan yang relatif kecil, namun menunjukkan kemampuannya untuk dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan tetap bertahan dalam waktu yang relatif cukup lama. Selain itu, adanya usaha bagaimana mengatasi persaingan sesama pedagang serta pengembangan usaha, yang kesemuanya dilakukan sendiri oleh sebagian besar pedagang berskala kecil dalam kelompok forum di lokasi kajian.

Penglaman ini menunjukkan indikasi kuat bahwa keluarga kurang mampu (golongan miskin) tidak memerlukan belas kasihan. Mereka memerlukan akses untuk dapat memanfaatkan kesempatan yang tersedia.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan ini, saran yang diajukan adalah sebaiknya perlu ditanamkan kepada aparat tentang pentingnya kebersamaan dalam membangun ekonomi lokal untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dengan sejahteranya masyarakat ada kecenderungan akan muncul dengan sendirinya ketahanan sosial masyarakat.

Sehubungan dengan ini, diperlukan model ekonomi yang dapat menyediakan akses yang diperlukan kelompok pedagang berskala kecil agar dapat bangkit.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, H. Imam. Mengentaskan Kemiskinan, dalam *Kompas*, 8 Juli 2006.
- Fukuyama, Francis. 2002. *Trust, Kebijakan Sosial dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam.
- Juoro, Umar. Kemiskinan, Usaha, dan Program Pemerintah. dalam *Kompas*. 2 November 2006.
- Nuryana, Mu'man. Ketahanan Sosial Masyarakat Konsep, Definisi dan Pengertian, dalam *Jurnal Sistem Informasi Komunitas Adat Terpencil*, Edisi II. 2005.
- Sadli, Saparinah. Ekonomi, Perempuan, dan Nobel, dalam *Kompas*. 30 Oktober 2006.
- Soto, Hernando De. 1991. *Masih Ada Jalan Lain*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

- Sutinah. 1992. *Industri dan Wanita, Studi Tentang Strategi Kelangsungan Hidup Buruh Wanita Di Kotamadya Surabaya*. Tesis S2, Program Pasca Sarjana, UGM. Yogyakarta.
- Wafa, Ali. 2003. *Urgensi Keberadaan Social Capital dalam Kelompok-kelompok Sosial: Kajian Mengenai Social Capital Pada Kelompok Tani 'Mardi Utomo' dan Kelompok PKK di Desa Bakalan, Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, dalam Masyarakat*, Jurnal Sosiologi. No. 12. Jakarta: Labsosio FISIP-UI.

BIODATA PENULIS :

Mochamad Syawie, Alumnus Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Program Studi Sosiologi. Peneliti pada Pusat Pengembangan Ketahanan Sosial Masyarakat dan Dosen Luar Biasa Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta.